

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR ANTARA SISWA YANG MENDAPATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KARAKTER DENGAN KONVENSIONAL

Hilman Yosa Firmansyah
Nitta Puspitasari

STKIP Garut

ABSTRACT

In this paper, we compared two models of learning is a model-based learning and conventional teaching character to see how far these two learning models are instrumental in improving both student achievement or change in the character of students. Researchers want to see whether the learning ability of students get the learning model based character better than those getting conventional model?. Methods that researchers use to determine the extent to which the success of student learning and the changing character of both the gain and the character-based models that get a conventional model

Keywords: academic achievement, character-based math learning.

ABSTRAK

Dalam skripsi ini, peneliti membandingkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis karakter dan pembelajaran konvensional untuk melihat sejauh mana kedua model pembelajaran tersebut berperan dalam meningkatkan baik dari prestasi belajar siswa ataupun perubahan karakter siswa. Peneliti ingin melihat apakah kemampuan belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran berbasis karakter lebih baik dibandingkan dengan yang mendapatkan model konvensional?. Metode yang peneliti gunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan belajar dan perubahan karakter siswa baik yang mendapatkan model berbasis karakter maupun yang mendapatkan model konvensional

Kata kunci : prestasi belajar, pembelajaran matematika berbasis karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui peningkatan prestasi pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yang memungkinkan warganya

mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli ada beberapa pengertian yang mengupas tentang pengertian dari pendidikan itu sendiri diantaranya, Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang

dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial

Secara umum karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Sehingga karakter satu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar dari bangsa itu sendiri. Salah satu contoh Jepang memiliki kultur Bushido yang menekankan kesetiaan, kedisiplinan tinggi, dan semangat pantang menyerah.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Musfiroh (UNY, 2008), mengemukakan Bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah baik itu prestasi atau keaktifan siswa. Berlakunya Kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah yang di dalamnya

terkandung penanaman karakter kepada setiap siswa (di dalam kelas maupun di luar kelas).

Matematika adalah salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum sekolah. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Secara empiris, rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh domainnya proses pembelajaran konvensional dimana pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Dimana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan kedalam diri siswa tanpa memperhatikan bahwa :

- a) ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang berbeda.
- b) Siswa hanya ditempatkan sebagai objek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktivitas belajar yang optimal.

Dengan demikian guru tidak tahu apakah siswanya benar – benar mengerti dengan materi yang telah disampaikan atau tidak dan hal ini dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Salah satu karakteristik matematika adalah memiliki obyek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif Soedjadi (2000:13) Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Rendahnya kemampuan matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, belajar matematika siswa belum bermakna. Kenyataan ini masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan dalam Kurikulum 2004 atau Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Pembelajaran sejauh ini masih didominasi oleh guru, siswa kurang dilibatkan sehingga terkesan monoton dan timbul kejenuhan pada siswa. Berkaitan dengan pernyataan di atas bahwa disamping agar memiliki kemampuan matematika siswa diharapkan pula memiliki keterampilan yang baik dalam bekerja sama. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut sangatlah penting jika dalam pelaksanaannya guru harus menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai. Namun, selama ini model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran konvensional.

Siswa lebih cenderung belajar individual karena tidak banyak memiliki kesempatan bekerja sama dengan temannya yang lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, agar kegiatan belajar mengajar matematika ini berlangsung lebih efektif dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah dinyatakan di atas maka tidak ada salahnya jika guru menerapkan model pembelajaran yang lain yang dianggap sesuai untuk materi yang diajarkan.

Selain itu disadari maupun tidak disadari bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti oleh para siswa. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa sampai saat ini pembelajaran matematika masih bermasalah, padahal penerapan dari suatu pembelajaran berpengaruh besar terhadap kemampuan internal siswa. Hal ini senada dengan pendapat Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009:7) yang mengemukakan bahwa:

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (*powerful learners*).

Guna mengatasi masalah belajar tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher Centered*) beralih pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) serta meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menanamkan karakter siswa supaya mampu mandiri dalam belajar. Salah satu karakter perspektif pembelajaran sukses yaitu peran aktif siswa (*active participation*) yaitu proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif. Keterlibatan mental siswa dalam melakukan proses belajar akan memperbesar kemungkinan terjadinya proses belajar dalam diri seseorang.

Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahannya yaitu:

- Apakah prestasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis karakter lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

- b. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis karakter ?

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Istilah belajar sangat dekat dengan kehidupan kita terutama dalam bidang pendidikan, karena belajar merupakan inti dari segala proses kegiatan sekolah. Banyak para psikolog yang mengartikan istilah belajar ini tetapi bagaimana kita memandang definisi belajar tersebut. Menurut (Sardiman, 2008: 20) memberikan batasan belajar, yaitu: *'Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction'*. Dari definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa belajar itu merupakan hasil dari menelaah, membaca, meniru, mencoba sesuatu oleh dirinya sendiri, menyimak untuk mencapai tujuan. Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.

Senada dengan pendapat Slameto (2007: 33) yang mendefinisikan bahwa *'Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'*.

B. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002:895). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar sebagai keberhasilan murid dalam mempelajari materi

pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Selanjutnya Nawawi (dalam Dyansyah : 2011) membedakan hasil belajar menjadi tiga macam yaitu:

1. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
2. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, dan
3. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki cakupan makna yang lebih luas dibanding prestasi belajar. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah sebagian dari hasil belajar pada mata pelajaran atau materi pelajaran tertentu yang dinyatakan dengan nilai atau angka berdasarkan tes yang dikembangkan dan diberikan oleh guru. Meskipun demikian, dalam tulisan ini kedua istilah tersebut dianggap identik dan karenanya bisa saling bertukar dalam pemakaiannya.

- a. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:
 - 1) Faktor Fisiologi, seperti kondisi fisik dan kondisi indera.
 - 2) Faktor Psikologi, meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.
- b. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:
 - 1) Lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan alam.
 - 2) Faktor Instrumental, seperti kurikulum, bahan pengajaran, sarana dan fasilitas.

Menurut U. Effendi dan J. S. Praja (dalam Hipni, 2011) menyatakan bahwa Prestasi belajar yang utama adalah pola

tingkah laku yang bulat. Prestasi belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek motorik, aspek kognitif sikap, kebiasaan, ketrampilan maupun pengetahuannya ditandai dengan hafalnya seseorang kepada sesuatu materi yang dipelajarinya yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk : (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) ketrampilan (*skill*), (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etika atau budi pekerti, dan (10) sikap (*attitude*). Bloom (dalam Hipni, 2011) membagi tingkat kemampuan atau tipe prestasi belajar dari aspek kognitif menjadi enam : (a) pengetahuan hafalan, (b) pemahaman atau komprehensif, (c) penerapan aplikasi, (d) analisis, dan (f) evaluasi.

- 3) Secara garis besar membagi prestasi belajar menjadi tiga golongan, yaitu (1) aspek kognitif meliputi pengetahuan hafalan, pengamatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, (2) aspek efektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi, (3) aspek psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan ketrampilan verbal dan non-verbal.

C. Pengetian Pendidikan Berkarakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifatnya

absolut) yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: kepercayaan, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

D. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Ruseffendi (2005:17) dalam metode konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Guru mengajarkan ilmu, guru langsung membuktikan dalil-dalil, guru membuktikan contoh-contoh soal. Sedangkan murid harus duduk rapih mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara si guru menyelesaikan soal. Murid bertindak pasif. Murid-murid yang kurang memahaminya terpaksa mendapat nilai kurang/jelek dan karena itu mungkin sebagian dari mereka tidak naik kelas.

Adapun gambaran dari ciri-ciri pembelajaran konvensional, yaitu :

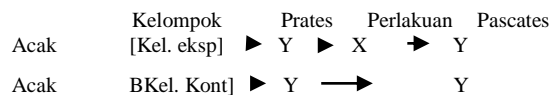
1. Bahan pelajaran yang disajikan kepada kelompok, kepada kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual.
2. Kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis dan media lain menurut pertimbangan guru.
3. Siswa umumnya bersifat pasif, karena terutama harus mendengarkan penjelasan guru.
4. Dalam kecepatan belajar, siswa harus belajar menurut kecepatan umumnya ditentukan oleh kecepatan guru mengajar.
5. Keberhasilan belajar umumnya dinilai guru secara subjektif.
6. Diharapkan hanya sebagian kecil saja akan menguasai bahan pelajaran secara tuntas, sebagian lagi menguasai sebagian saja dan ada lagi yang akan gagal.
7. Guru terutama berfungsi sebagai penyebar atau penyalur pengetahuan (sebagai sumber informasi/pengetahuan).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran Pembelajaran Berbasis Karakter dan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi tes awal dan tes akhir. Adapun tujuan utama diberikannya tes awal dan tes akhir adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dan perubahan karakter matematik siswa. Skor yang diperoleh dari hasil tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dianalisis dengan cara membandingkan hasil belajar dari kedua kelompok tersebut.

Desain untuk penelitian ini yaitu desain prates pascates kelompok acak (*Randomized Subjects, Pretest-Posttest Control Group Design*), dalam model desain ini ada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus, tetapi perlakuan seperti biasanya. Menurut Sudjana (1989 : 39) desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Y = Tes Awal dan Tes Akhir
X = Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Karakter

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (1993: 102) "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kadungora tahun pelajaran 2012/2013. Kemudian dari populasi tersebut dilakukan sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi. Sampling dilakukan secara acak dengan asumsi setiap kelompok mempunyai karakteristik yang sama. Sampel yang diambil sebanyak dua kelas, yaitu kelas VIII-F sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-E sebagai kelas kontrol. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterbatasan peneliti baik dari segi waktu maupun biaya dan juga karena sekolah ini merupakan Rintisan Sekolah Standar Nasional.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan angket skala sikap. Menurut Sudjana (1989 : 35) "Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan."

Tes yang digunakan merupakan tes berupa essay dan bentuk angket yang digunakan adalah jenis angket terstruktur. Angket ini hanya disebar di kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap model pembelajaran berbasis karakter. Adapun soal tes yang diberikan baik untuk tes awal maupun untuk tes akhir adalah sama. Soal-soal tersebut terlebih dahulu diuji cobakan terhadap siswa yang telah mempelajari materi yang dijadikan bahan penelitian yaitu siswa kelas IX B SMP N 1 Kadungora. Setelah itu, dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda serta indeks kesukaran soal baik secara keseluruhan maupun untuk tiap butir soal. Untuk mendapat alat evaluasi yang kualitasnya baik perlu diperhatikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Alat evaluasi ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran. Dalam pengujiannya akan digunakan rumus yang diambil dari buku sumber yang dikarang oleh Sundayana (2010).

Sedangkan pengumpulan data melalui angket menurut Rahadi (2008 : 20) "Angket adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk komunikasi tidak langsung". Selanjutnya Sudjana (1989 : 80) menyatakan bahwa :

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu, hasilnya berupa katagori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.

Dalam beberapa penelitian pendidikan, menggunakan skala Likert, biasanya menggunakan lima kategori terdiri dari : sangat setuju (SS), setuju (S),

netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) (Ridwan 2003:38-39). Namun peneliti memodifikasi pilihan tersebut menjadi empat plihan jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Hal ini dilakukan agar subjek tidak terlalu banyak memilih jawaban netral sehingga jawaban siswa dapat terjaring secara keseluruhan. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diujicobakan. Ada dua pernyataan yang dapat kita buat dalam Skala Likert tersebut, yaitu pernyataan yang positif dan negatif. Cara memberikan penilaian terhadap pernyataan positif adalah dengan memberiskor :

4 jika siswa menjawab sangat setuju (SS)

3 jika siswa menjawab setuju (S)

2 jika siswa menjawab tidak setuju (TS)

1 jika siswa menjawab sangat tidak setuju (STS)

Sebaliknya untuk pernyataan negatif adalah dengan memberi skor :

1 jika siswa menjawab sangat setuju (SS)

2 jika siswa menjawab setuju (S)

3 jika siswa menjawab tidak setuju (TS)

4 jika siswa menjawab sangat tidak setuju (STS)

Jawaban sangat setuju dapat diubah menjadi sangat puas, sangat baik, atau selalu, disesuaikan dengan jenis pernyataan atau pertanyaan dari butir soal yang dibuat (Sundayana, 2013 : 10-11).

Untuk pembuatan interpretasi secara umum dilakukan sebagai berikut :

a. Menentukan skor maksimum

Skor Max= banyak butir angket x banyak responden x 4

b. Menentukan skor minimal

Skor Min= banyak butir angket x banyak responden x 1

- c. Menentukan rentang
 $R = \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$

- d. Menentukan panjang kelas (P)

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kategori}}$$

- e. Menentukan skala tanggapan

$$\text{Skor min} \quad \text{Skor min} + p \quad \text{Skor min} + 2p \quad \text{Skor min} + 3p \quad \text{Skor max}$$

Jelek	Sedang	Baik	Sangat baik
-------	--------	------	-------------

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes matematika siswa SMPN 1 Kadungora. Pengolahan data kuantitatif kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dan kualitatif diperoleh dari hasil pengisian angket siswa di kelas eksperimen.

Untuk mengetahui bahwa kedua kelompok ini memiliki kemampuan awal yang relatif sama atau berbeda, serta untuk mengetahui sejauh mana kompetensi awal yang dimiliki siswa, pada masing-masing kelompok tersebut diberikan tes awal. Berikut ini disajikan deskripsi data hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Hasil Tes Awal

Kelas	Peserta Tes	Skor Terkecil	Skor Terbesar	Rata-Rata	Simp. Baku
E	41	17	7	13,171	2,459
K	44	19	8	15,159	2,605

Data hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh dari 41 siswa dengan jumlah skor total 540. Rata-rata skor *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 13,171 dengan skor terendah 7 dan skor tertinggi 17.

Sementara itu, untuk data *pretest* kelas kontrol diperoleh dari 44 siswa dengan jumlah skor total 667. Rata-rata skor *pretest* untuk kelas kontrol adalah 15,159 dengan skor terendah 9 dan skor tertinggi 19.

Untuk mengetahui hasil pasti dari penelitian ini, maka dilakukan pengolahan data dengan statistik. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas dimana diketahui bahwa data awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka untuk menguji dua kesamaan dua rata-rata kemampuan awal siswa adalah melakukan tes-*t*.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-5,26 < 1,99$, maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran berbasis karakter dengan konvensional.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematik siswa, maka kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberi tes akhir. Berikut ini disajikan deskripsi data hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.2
Deskripsi Data Hasil Tes Akhir

Kelas	Peserta Tes	Skor Terbesar	Skor Terkecil	Rata-Rata	Simp. Baku
E	41	20	15	18,073	1,506
K	44	20	13	16,841	1,751

Untuk mengetahui hasil pasti dari penelitian ini, maka dilakukan pengolahan data dengan statistik. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas dimana diketahui bahwa data akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka untuk menguji dua

kesamaan dua rata-rata kemampuan awal siswa adalah melakukan tes-*t*.

uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ternyata diperoleh bahwa kedua data berdistribusi normal. Dengan demikian langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas dan uji *t*. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,554$ dan nilai $t_{tabel} = 1,998$ dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena nilai t_{hitung} berada diluar batas interval $- 1,998$ dan $1,998$ maka t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Begitu juga dengan uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ternyata diperoleh bahwa kedua data berdistribusi normal. Dengan demikian langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas dan uji *t*. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,78$ dan nilai $t_{tabel} = 1,67$ dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena $t_{hitung} = 3,78 > t_{tabel} = 1,67$, maka t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 maka H_0 ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan kemampuan akhir antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis karakter lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari hasil analisis data kuantitatif (angket skala sikap) terlihat bahwa jumlah skor total kelas eksperimen adalah sebesar 1237 yang terletak pada rentang 1026 – 1333. Jadi skala tanggapan secara umum pada kelas eksperimen mengenai sikap siswa terhadap model pembelajaran berbasis karakter berinterpretasi baik. Disisi lain sikap siswa cenderung lebih aktif dalam belajar diantaranya sikap

disiplin, kerja keras, tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, kreatif, mandiri dan menghargai prestasi, sehingga sikap-sikap itu yang berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar matematika, kurang menghargai pendapat temannya, dan kurangnya motivasi belajar siswa (balajar demi memenuhi kewajiban, menghindari hukuman dan memperoleh pujian dari orang lain).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kesabaran untuk menganalisis karakter masing-masing siswa dengan cara memberikan perlakuan khusus terhadap setiap siswa (*face to face*), memberikan motivasi dan minat belajar, dan memberikan pengertian tentang kesadaran dalam belajar matematika. Sehingga pembelajaran matematika di kelas eksperimen yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tanggapan sikap yang positif (baik) terhadap pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada tenaga pendidik (guru) dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk kualitas pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai rata-rata dari kedua kelas, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol sedangkan berdasarkan hasil pengujian statistik yaitu Uji-*t* diperoleh $t_{hitung} = 3,78 > t_{tabel} = 1,67$. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran berbasis karakter lebih baik dibandingkan

dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis karakter ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan oleh guru, mengingat kemampuan dalam mencapai prestasi siswa dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran berbasis karakter baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Diansyah, A. (2011). *Prestasi Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://dakwahdigital.blogspot.com/2012/11/prestasi-belajar.html/> [12 November 2012].
- Hesti, D. (2007). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Problem Posing pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. UNY
- Joyce, et al. (2009). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Fawaid, Ahmad dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. (2008). *Diktat Psikolinguistik*. Yogyakarta : UNY.
- Rahadi, M. (2008). *Modul Evaluasi Proses Hasil Pembelajaran Matematika (PHPM)*. Garut: STKIP.
- Rahadi, M. (2008). *Penelitian Tindakan*. Modul STKIP. Garut : Tidak Diterbitkan.
- Ridwan, (2003). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Ruseffendi, E. T. (2005). *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru Edisi 5*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2007). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soedjadi. R. (2000) . *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjana. N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sundayana, R. (2010). *Panduan Praktikum Komputasi Data Statistik*. STKIP – Garut : Tidak diterbitkan.
- Sundayana, R. (2013). *Statistika Penelitian Pendidikan*. STKIP – Garut : Tidak diterbitkan